

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Perubahan Sosial**

###### **2.1.1.1 Definisi Perubahan Sosial**

Perubahan dalam organisasi sosial dalam kehidupan masyarakat disebut perubahan sosial. Perubahan ini adalah sesuatu yang selalu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan masyarakat, dan itu terjadi sesuai dengan sifat dan karakter dasar manusia, yang selalu menginginkan perubahan dari suatu kondisi untuk mencapai kondisi yang lebih baik (Rouf Abdur et al., 2022). Perubahan sosial mencakup unsur-unsur budaya, baik yang bersifat material maupun imaterial, dengan menekankan pengaruh signifikan hiasan budaya material terhadap hiasan imaterial (William F. Ogburn dalam Rouf Abdur et al., 2022).

Perubahan sosial dapat memengaruhi masyarakat yang mengalaminya sekaligus pihak luar yang mengamatinnya. Perubahan ini bisa terjadi dalam bentuk yang menyenangkan ataupun sebaliknya, bisa terbatas atau meluas, serta berlangsung secara cepat maupun lambat. Aspek yang terdampak juga beragam, mulai dari nilai-nilai sosial, perilaku, pranata, struktur organisasi, hingga hubungan kekuasaan dan interaksi antar individu. Pada dasarnya, perubahan sosial muncul karena adanya interaksi antar manusia yang kemudian memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Oleh sebab itu, perubahan tidak bisa dipahami hanya dari satu sisi, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor, meskipun kadang muncul tanpa dikehendaki (Andriani, 2012 dalam Putri Maulida et al., 2023).

Setiap perubahan yang dilalui oleh masyarakat, baik itu dikelompokkan menjadi perubahan yang maju atau mundur tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Perubahan sosial sendiri didasarkan atas dua hal pokok yaitu dari dalam masyarakat itu sendiri ataupun dari luar masyarakat, seperti faktor dari penduduk, konflik, penemuan baru, lingkungan alam, dan pengaruh budaya dari luar (Ajib & Habiburrahman Aksa, 2023). Dalam konteks perubahan sosial teknologi pertanian, pengembangan teknologi telah dikelola oleh Kementerian

Pertanian (KEMENTAN) untuk mempercepat aliran informasi mengenai teknologi budidaya, periode tanam, musim panen, sistem produksi, dan sebagainya. Teknologi inovasi pertanian dalam penelitian ini merujuk pada upaya untuk mengolah produk pertanian yang dikembangkan dengan lebih kreatif dan inovatif dalam sistem produksinya, sehingga mendorong perubahan yang kemudian mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat.

#### **2.1.1.2 Bentuk-bentuk Perubahan Sosial**

Menurut Morgan dalam (Rouf Abdur et al., 2022) bentuk-bentuk perubahan sosial dapat dikelompokkan menjadi, perubahan yang cepat (Revolusi), perubahan yang lambat (evolusi), Perubahan kecil, perubahan besar, perubahan yang direncanakan (dikehendaki) dan perubahan yang tidak direncanakan (tidak dikehendaki). Bentuk-bentuk perubahan tersebut yaitu:

Bentuk-bentuk perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi perubahan cepat (Revolusi), perubahan lambat (evolusi), perubahan kecil, perubahan besar, perubahan yang direncanakan (diharapkan), dan perubahan yang tidak direncanakan (tidak diinginkan). Bentuk-bentuk perubahan ini adalah: Pertama, perubahan sosial yang dikenal sebagai yang paling luar biasa disebut revolusi, yang menunjukkan terjadinya ruptur signifikan dalam jalannya sejarah. Revolusi membawa perubahan besar bagi semua lapisan dan dimensi masyarakat, termasuk ekonomi, politik, budaya, organisasi sosial, serta kehidupan sehari-hari dan kepribadian manusia. Kedua, perubahan terjadi secara bertahap atau (evolusi). Ini membutuhkan waktu yang lama dan terdiri dari sejumlah perubahan kecil yang saling terkait. Masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi baru yang muncul seiring pertumbuhannya, yang menyebabkan perubahan lambat atau evolusi ini terjadi. Dalam evolusi, perubahan terjadi secara alami tanpa adanya perencanaan atau keinginan dari pihak mana pun.

Ketiga, perubahan sosial besar. Perubahan ini membawa efek dan pengaruh yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan dan mampu menciptakan perubahan dalam lembaga sosial. Keempat, perubahan sosial kecil adalah perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur struktur sosial tetapi tidak memiliki

dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan ini tidak akan memengaruhi tatanan kehidupan sosial tertentu.

Kelima, perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan sosial yang telah diprediksi oleh orang-orang yang ingin mengimplementasikan perubahan sosial dalam struktur masyarakat. Orang-orang ini dikenal sebagai agen perubahan; mereka adalah individu yang berhasil memperoleh kepercayaan masyarakat untuk bertindak sebagai pemimpin dalam mengubah sistem sosial atau mewujudkan perubahan sosial. Dalam konteks penelitian ini, inovasi dalam pengolahan produk pertanian, khususnya pengolahan buah naga, dapat dikategorikan sebagai bentuk perubahan sosial yang direncanakan, karena diperkenalkan melalui program-program yang sengaja diperkenalkan kepada masyarakat.

Keenam, perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah perubahan sosial yang tidak diprediksi atau dirancang sejak awal. Perubahan ini biasanya terjadi secara tiba-tiba di tengah kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang tidak diprediksi mencakup penentuan apakah perubahan yang terjadi di masa depan diinginkan oleh masyarakat atau tidak, karena kemungkinan perubahan yang tidak diprediksi (tidak direncanakan) ini sebenarnya dibutuhkan dan menjadi sesuatu yang sebelumnya diharapkan oleh masyarakat.

#### **2.1.1.1 Faktor- Faktor Perubahan Sosial**

Faktor-faktor dalam perubahan sosial dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu faktor penyebab, faktor pendorong dan faktor penghambat (Goa,. 2017)

##### **a) Faktor Penyebab**

Perubahan sosial terjadi karena sifat dan hakikat masyarakat untuk berkembang. Tekanan eksternal, baik secara sadar maupun tidak sadar, menyebabkan perubahan dan kemajuan. Perubahan berasal dari dua sumber: faktor acak dan faktor sistematis. Faktor acak meliputi iklim, cuaca, atau keberadaan kelompok tertentu. Faktor sistematis adalah faktor perubahan sosial yang sengaja dibuat. Pemerintahan yang stabil dan fleksibel, sumber daya yang cukup, serta organisasi sosial yang beragam adalah faktor yang berkontribusi pada keberhasilan sistematis. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Soerjono Soekanto dalam Putra Budi Purnomo, 2025) terdapat faktor internal

(dari dalam masyarakat) dan faktor eksternal (dari luar masyarakat) yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat. Faktor internal meliputi perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, konflik di dalam masyarakat, dan pemberontakan (revolusi) di sebagian komunitas. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perubahan lingkungan alam di sekitar masyarakat, perang, dan pengaruh budaya lain.

b) Faktor Pendorong

Faktor pendorong perubahan sosial adalah faktor-faktor yang mempercepat perubahan sosial. Faktor-faktor ini termasuk interaksi dengan komunitas lain, difusi (penyebaran elemen budaya dalam masyarakat), difusi antar masyarakat, sistem pendidikan yang maju, keinginan untuk berkembang, toleransi, sistem sosial yang terbuka, populasi yang heterogen, ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan, perspektif yang visioner, pepatah bahwa manusia harus mampu memperbaiki nasib hidup mereka, dan sikap yang mudah menerima hal-hal baru.

c) Faktor Penghambat

Dalam semua hal, segala sesuatunya tidak selalu berjalan dengan lancar, salah satunya adalah dalam perubahan sosial. Perubahan sosial sering menghadapi hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya hubungan sosial dengan komunitas lain, terhambatnya pengembangan pengetahuan ilmiah, ketergantungan yang berkelanjutan pada kebiasaan tradisional, ketakutan untuk meninggalkan tradisi, sikap tertutup, dan hambatan ideologi.

## **2.1.2 Difusi dan Adopsi Inovasi**

### **2.1.2.1 Konsep dasar difusi Inovasi**

Difusi adalah bentuk komunikasi yang memiliki karakteristik tertentu terkait penyebaran informasi dalam bentuk desain atau ide baru. Difusi, yang dipahami sebagai informasi yang disampaikan dengan cara baru, membawa risiko bagi penerimanya (Mulyati et al., 2023 : hlm 2425-2433) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, difusi didefinisikan sebagai penyebaran atau peredaran budaya, teknologi, atau gagasan dari satu orang ke orang lain. Difusi adalah salah satu

bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa ide atau konsep baru kepada individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. Karena sifat pesan ini memiliki nilai kebaruan maka dapat memungkinkan berisiko terhadap penerima pesan tersebut mengalami perubahan tingkah laku (Abduh Nisrokha, 2020 : hlm 173-184).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi didefinisikan sebagai pengenalan sesuatu yang baru, berupa penemuan baru yang berbeda dari apa yang telah ada atau telah diperkenalkan sebelumnya. Seseorang mungkin telah mengetahui tentang inovasi tersebut beberapa waktu lalu (ketika mereka diperkenalkan dengan ide atau konsepnya), tetapi mereka belum membuat keputusan untuk menerimanya atau menolaknya. Menurut Rogers, inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang secara luas dianggap baru oleh seorang individu atau pengadopsi lainnya.

Teori difusi inovasi diperkenalkan pada tahun 1964 oleh Everett Rogers. Menurut Rogers, difusi adalah proses di mana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu dalam suatu sistem sosial. Teori difusi inovasi juga menjelaskan fenomena perubahan masyarakat yang terkait dengan diperkenalkannya sebuah inovasi (Yushara A & Mahyuzar M, 2018). Difusi inovasi juga merupakan sebuah teori yang memprediksi kemungkinan suatu inovasi diterima dalam kehidupan masyarakat. Penerimaan ini terkait dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Siti Fathonah, 2018 dalam Saidah et al, 2022). Proses difusi inovasi memiliki dua komponen utama. Pertama, inovasi sebagai pemikiran atau ide yang sebelumnya belum pernah ada. Oleh karena itu, inovasi sering dikaitkan dengan langkah-langkah pembaruan yang mempengaruhi persepsi penerima untuk mengadopsinya atau tidak. Kedua, inovator sebagai individu atau kelompok yang menjadi pelopor dalam menemukan sebuah ide. Seseorang yang menjadi inovator harus memiliki pengetahuan yang luas dan jaringan yang luas (Siti Fathonah, 2018 dalam Saidah et al., 2022).

Difusi inovasi berkembang seiring waktu melalui beberapa tahap: pertama, proses difusi inovasi; kedua, inovasi itu sendiri; dan ketiga, struktur adopsi inovasi. Proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses di mana individu atau

berbagai unit pengambil keputusan bergerak dari pengetahuan awal dan pemahaman tentang inovasi menuju perubahan sikap terhadap inovasi, hingga keputusan untuk mengadopsi atau menolaknya, hingga pelaksanaan ide baru, dan hingga konfirmasi dari keputusan tersebut. (Mihardja et al).

#### **2.1.2.2 Tahap-tahap adopsi inovasi**

Menurut (Rogers 2003 dalam Frei-Landau et al., 2022), proses pengambilan inovasi terdiri dari lima tahap, pada tahap terakhir yaitu tahap konfirmasi adanya inovasi dapat dilihat secara nyata terkait dengan respon akhir masyarakat apakah terjadi penerimaan penuh terhadap inovasi (adopter), keraguan dengan menunggu hasil dari bukti keberhasilan (trail) atau penolakan setelah adanya inovasi (rejektor). Berikut lima tahap adopsi inovasi:

a) Tahap Pengetahuan

Tahap pengetahuan melibatkan pengetahuan kognitif dimana masyarakat terpapar dengan inovasi, menyadari adanya inovasi (kesadaran pengetahuan), dan mencari informasi tentang cara mengadopsinya secara efisien. Untuk meningkatkan kemungkinan masyarakat akan mengadopsi inovasi, mereka harus memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana menggunakan inovasi secara mandiri.

b) Tahap keyakinan

Tahap ini berfokus pada emosi, masyarakat membentuk sikap terhadap inovasi, menilai apakah inovasi tersebut bermanfaat atau relevan dengan kebutuhannya. Proses ini biasanya dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dorongan sosial.

c) Tahap Keputusan

Pada tahap ini, masyarakat memutuskan apakah akan menerima atau menolak penggunaan suatu inovasi. Keputusan ini sering dipengaruhi oleh keinginan pribadi dan tekanan lingkungan.

d) Tahap Implementasi

Dalam tahap implementasi atau penerapan adalah ketika kelompok masyarakat atau individu menggunakan inovasi tersebut dan mengevaluasi hasilnya, serta disesuaikan dengan konteks dan kebutuhannya.

e) Tahap Konfirmasi

Pada tahap ini kelompok masyarakat atau individu melihat proses dan hasil dari difusi inovasi dan mempertimbangkan apakah inovasi tersebut akan diterima atau ditolak.

Teori ini menjelaskan proses bagaimana kelompok masyarakat atau individu dalam mengenal, mengevaluasi, memutuskan, menerapkan dan mengkonfirmasi inovasi.

### 2.1.2.3 Kategori Adopter

Teori difusi inovasi mencakup studi tentang bagaimana penemuan atau ide baru disebarkan dan diterima oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Teori ini melibatkan berbagai elemen, seperti model implementasi inovasi, proses, dan faktor-faktor yang memengaruhi (Rogers, 2003 dalam Mulyati et al., 2023 : hlm 2425-2433) Dalam teori difusi inovasi, lima kategori utama dari proses adopsi inovasi adalah sebagai berikut:

- a) Inovator (*Innovators*), kelompok pendahulu yang mencoba inovasi paling awal. individu atau kelompok masyarakat yang berada pada kategori ini condong terang-terangan terhadap perubahan, menemukan gagasan-gagasan akan tetapi kurang memedulikan dampaknya.
- b) Pengadopsi awal (*Early Adopters*), adalah individu atau kelompok masyarakat yang mencoba setelah inovator, ini adalah seseorang yang terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang besar dan cenderung dijadikan ketua di antara individu dan kelompok tertentu.
- c) Mayoritas Awal (*Early Majority*), kelompok ini dalam masyarakat cenderung mengadopsi inovasi setelah melihatnya digunakan. Mereka lebih hati-hati dan mencari bukti bahwa inovasi tersebut berhasil sebelum menerapkannya.
- d) Mayoritas Terlambat (*Late Majority*), mayoritas ini membutuhkan banyak bukti untuk meyakinkan dirinya bahwa inovasi ini dapat di adopsi. Mereka

menunggu mayoritas awal untuk mencoba gagasan tersebut dan cenderung ragu terhadap adanya perubahan.

- e) *Laggards*, Mereka adalah individu atau kelompok masyarakat yang sangat tradisional dan masih kental akan adat istiadat sehingga terkadang menolak masuknya inovasi dan menolak perubahan.

#### **2.1.2.4 Faktor-faktor Difusi Inovasi**

Beberapa faktor dapat memengaruhi bagaimana dan seberapa cepat inovasi menyebar di masyarakat (Dearing & Cox, 2018). Faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut meliputi:

##### **a) Fitur Inovatif**

- 1) Fitur Inovatif dimaksudkan untuk berarti bahwa keuntungannya bersifat mutlak, dalam hal tingkat inovasi yang dianggap lebih baik daripada sebelumnya.
- 2) Keserasian: mengukur bagaimana keselarasan inovasi tersebut dengan nilai, latar belakang, dan apa yang dibutuhkan oleh calon pengguna.
- 3) Kesederhanaan: Inovasi lebih cepat dan mudah untuk dimengerti dan diimplementasikan.
- 4) Eksperimen terbatas: Kecakapan seseorang untuk mencoba dan menguji suatu inovasi sebelum mengintegrasikannya.

##### **b) Komunikasi**

- 1) Sumber Informasi: Sumber informasi yang dapat diandalkan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecepatan dan tingkat kesadaran inovasi. Contohnya, teman, keluarga, atau ahli.
- 2) Saluran Komunikasi: Saluran komunikasi adalah media atau jalur yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang inovasi dari sumber ke anggota sistem.
- 3) Waktu dan frekuensi komunikasi: Waktu dan frekuensi komunikasi inovasi memengaruhi adopsi. Informasi yang disampaikan secara terjadwal dan berulang akan lebih dapat dipahami oleh anggota sistem sosial sehingga dapat cepat menyesuaikan diri.



- 4) Sistem publik dan Struktur publik: ini mencakup kebutuhan , norma dan struktur sosial.
  - 5) Sistem pendukung: fasilitas seperti adanya prasarana, dukungan atau layanan yang dapat mendorong adopsi inovasi.
  - 6) Tingkat partisipasi kelompok: Menunjukkan sejauh mana kelompok sosial mendukung atau menentang inovasi.
- c) Karakteristik Individu
- 1) Informasi demografis: termasuk usia, jenis kelamin, pendidikan, dan tingkat ekonomi individu
  - 2) Sikap dan persepsi: bagaimana individu memandang inovasi serta perspektif mereka tentang manfaat dan kemungkinan hasilnya.
  - 3) Ketersediaan sumber daya: waktu dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencoba inovasi.
- d) Kondisi eksternal
- 1) Perubahan lingkungan: adanya perubahan dalam hal peraturan atau kebijakan juga merupakan perubahan dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adopsi inovasi.
  - 2) Persaingan: kemungkinan inovasi atau produk lain yang tersedia dan dapat memberikan pengaruh terhadap adopsi inovasi tersebut.

Faktor-faktor diatas berikaitan satu sama lain dan seiring berjalannya waktu dapat mengalami perubahan. Dinamika sosial, budaya dan ekonomi memengaruhi difusi inovasi yang sangat kompleks. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan inovasi dalam konteks tertentu.

#### **2.1.2.5 Tujuan Difusi Inovasi**

Tujuan yang paling penting dari inovasi adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan, mulai dari kemampuan fisik, sarana dan prasarana, termasuk tatanan dan prosedur sistem organisasi. Peningkatan sistem merupakan salah satu upaya untuk mencapai segala hal yang telah dirancang dengan sebaik mungkin (Rusdiana, 2014.). hal terakhir yang diharapkan dari difusi inovasi adalah terealisasinya suatu perubahan. Dalam proses ini, tahap paling awal adalah membangun

kesadaran melalui penyebaran informasi. Tahapan ini mencakup tahap penyebaran, kegemaran, percobaan dan eksekusi.

Kemudian tujuan lain dari difusi inovasi adalah diterimanya suatu inovasi oleh susunan kemasyarakatan. Inovasi dapat melibatkan banyak pihak, baik individu, kelompok informal, organisasi, maupun subsisten tertentu. Tujuan penerapan inovasi ini antara lain (1) menjaga keseimbangan dalam suatu sistem sosial, (2) meningkatkan mutu serta potensi pengembangan diri (3) membuka peluang pasar baru, (4) memperbaiki efisiensi proses produksi sekaligus menekan biaya, (5) meminimalkan limbah, serta (6) melakukan transformasi pada layanan yang tersedia (Mulyati et al., 2023 : hlm 2425-2433).

### **2.1.3 Pengolahan Buah Naga**

Buah naga termasuk dalam kelompok tanaman kaktus atau keluarga *Cactaceae* dan *subfamili Hylocereanae*. Dalam subfamili ini, terdapat beberapa genera, sedangkan buah naga termasuk dalam *genus Hylocereus*. Jenis buah naga yang dikenal luas di Indonesia adalah buah naga berdaging merah (*Hylocereus costaricensis*) dan buah naga berdaging putih (*Hylocereus undatus*). Buah naga berasal dari Meksiko, Amerika Tengah, dan Amerika Utara. Seiring waktu, buah naga mulai masuk dan dikenal di Indonesia sekitar pertengahan 2000-an sebagai impor dari Thailand (Daniel Kristanto, 2014). Jenis buah naga paling umum dimakan di Indonesia adalah buah naga berdaging merah dan buah naga berdaging putih (Pujiastuti & Zeba, 2021) Buah naga mengandung berbagai nutrisi seperti air, energi, protein, lemak, karbohidrat, serat, abu, kalsium, natrium, kalium, fosfor, zat besi, seng, magnesium, vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin C, dan vitamin E.

Selain dagingnya yang kaya akan nutrisi, kulit buah naga juga mengandung banyak antosianin, yang dapat bermanfaat sebagai pewarna alami. Antosianin adalah pigmen yang ditemukan pada tanaman yang memberikan warna merah pada buah naga dan memiliki potensi untuk digunakan sebagai pewarna makanan alami, sebagai alternatif yang lebih aman dibandingkan pewarna sintetis bagi kesehatan. (Fatoni et al., 2023). Buah naga merupakan jenis buah yang memiliki potensi tinggi apabila diolah menjadi produk yang menarik (Putri Eka et al., 2023 : hlm 418-426).

Namun meski memiliki potensi besar banyak petani yang hanya menjual hasil panen mentah.

Dalam sistem pertanian tradisional, petani cenderung hanya terlibat pada tahap produksi primer yaitu penanaman, perawatan dan pemanenan komoditas. Mereka menjual hasil pertaniannya dalam bentuk mentah, pola ini menyebabkan petani berada di posisi paling lemah karena harga komoditas mentah cenderung lebih rendah dan sangat bergantung pada tengkulak atau pasar lokal (Pohan, 2025). Pada penelitian ini, nilai tambah hasil pertanian lokal dapat diperoleh ketika produk yang dihasilkan tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga diolah menjadi produk setengah jadi maupun produk akhir yang memiliki daya saing lebih tinggi. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mutiara yang merupakan keorganisasian resmi dan berada di Dusun Babakan, Desa Jalatrang. Pengorganisasian menurut (Malik Roji et al., 2024 hlm: 261-265) adalah proses membagi suatu pekerjaan menjadi bagian-bagian kecil, menugaskannya kepada individu sesuai kemampuan masing-masing, kemudian mengatur dan mengoordinasikan sumber daya agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. KWT dalam hal ini telah melakukan inovasi dengan mengolah hasil pertanian berupa buah naga menjadi berbagai macam olahan (keripik, selai, mochi). Upaya pengolahan tersebut menunjukkan adanya transformasi dari sekadar kegiatan produksi pertanian menuju aktivitas yang bernilai ekonomi lebih besar melalui diversifikasi produk.

Kegiatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari program yang di inisiasi oleh Mahasiswa PLP Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi yang saat ini dilanjutkan dan menerima dukungan dari Astra melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Program CSR Astra fokus pada empat pilar utama: kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan kewirausahaan. Dalam hal ini, pengolahan buah naga menjadi keripik termasuk ke dalam pilar kewirausahaan, karena aktivitas tersebut mendorong lahirnya usaha baru berbasis potensi lokal. Melalui pendampingan ini, Astra berharap dapat memperkuat kapasitas kewirausahaan masyarakat, sekaligus meningkatkan kualitas serta keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Menurut teori difusi inovasi yang dikemukakan

Rogers (2003), adopsi inovasi terjadi melalui berbagai langkah yaitu kesadaran, minat, evaluasi, uji coba, dan penerimaan. Pengolahan hasil pertanian lokal oleh KWT Mutiara dapat dipahami dengan menggunakan kerangka teori ini. Inovasi seperti membuat buah naga menjadi keripik menunjukkan bagaimana Kelompok Wanita Tani menerima inovasi. Kemudian program pengolahan buah naga tersebut di sosialisasikan dan di perkenalkan oleh pendamping kepada anggota kelompok wanita tani dengan bertahap dimulai dari pengenalan awal akan diadakannya program, keputusan untuk menjalankan program yang memuat persetujuan berbagai pihak terkait dan sampai pada tahap pelatihan pengelolaan inovasi buah naga. Menurut (Rahmat & Sa, 2025 : 588-589) sosialisasi dapat diartikan sebagai proses penting yang membantu seseorang mengenali dan menyesuaikan diri dengan nilai, norma, serta aturan yang berlaku di lingkungannya, sehingga individu mampu membentuk identitas diri dan berperan secara sesuai dalam masyarakat. Menurut (Karimah et al., 2022 : 191-198) proses pengolahan makanan dimaknai sebagai rangkaian metode dan teknik yang mengubah bahan mentah menjadi makanan atau produk olahan siap saji. Dalam pembuatan inovasi buah naga proses dimulai dari mengetahui bahan apa saja yang dibutuhkan, berapa lama waktu untuk mengolah, hingga bagaimana proses pengolahan nya.

## **2.2 Hasil penelitian yang relevan**

Jurnal Alvitri Wijayanti et al., (2015) berjudul “Respon Petani terhadap Inovasi Budidaya dan Pemanfaatan Sorgum di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul,” bertujuan untuk meneliti inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum serta respon petani terhadap inovasi tersebut di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini, dibuat kategori respon, yaitu tidak mendukung (0-35), ragu-ragu (36-70), dan mendukung (71-105). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum adalah 57,99%, dengan 90% petani masih ragu-ragu untuk menerapkan inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum, dan 10% menerima inovasi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam penelitian ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam bertani sorgum, persepsi, dan motivasi. Sementara itu, faktor eksternal terdiri dari

luas lahan dan intensitas partisipasi dalam layanan penyuluhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor persepsi dan motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan inovasi, sedangkan usia, pendidikan, luas lahan, dan intensitas layanan penyuluhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Jurnal Mega Windani et al., (2022) dengan judul "Respon dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Program Corporate Farming di Desa Trimulyo kabupaten Bantul-DIY". Studi ini bertujuan untuk memahami respons petani terhadap program Corporate Farming dan tingkat adopsi program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, respons petani diukur melalui tiga aspek: kognitif, afektif, dan konatif. Respons masyarakat terhadap program CF dari perspektif kognitif masuk dalam kategori baik, sedangkan dari perspektif afektif masuk dalam kategori setuju, dan dari perspektif konatif berada pada kategori sedang. Respons keseluruhan masuk dalam kategori cukup baik. Sementara itu, tingkat adopsi petani terhadap program CF berada pada kategori sedang. Studi ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap respons petani dan tingkat adopsi diperlukan untuk melihat sejauh mana petani menerima dan memiliki pendapat tentang program yang diberikan.

Jurnal Rizki Aditya Putra et al., (2025) berjudul "Integrasi Teori Difusi Inovasi dan Teori Perilaku Terencana untuk Memprediksi Perilaku Adopsi Sistem Tanam Legowo." Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis fenomena perilaku adopsi inovasi oleh petani di lapangan dengan mengintegrasikan teori difusi inovasi dan teori perilaku terencana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui telaah pustaka dari sumber-sumber yang terpercaya dan wawancara dengan petani untuk memahami keputusan adopsi dan memprediksi kecenderungan perilaku petani dalam mengadopsi inovasi. Penelitian ini juga menyoroti bahwa proses penerimaan inovasi di masyarakat dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, serta dukungan sosial dari kelompok petani. Selain itu, faktor sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan juga terbukti memengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi inovasi.

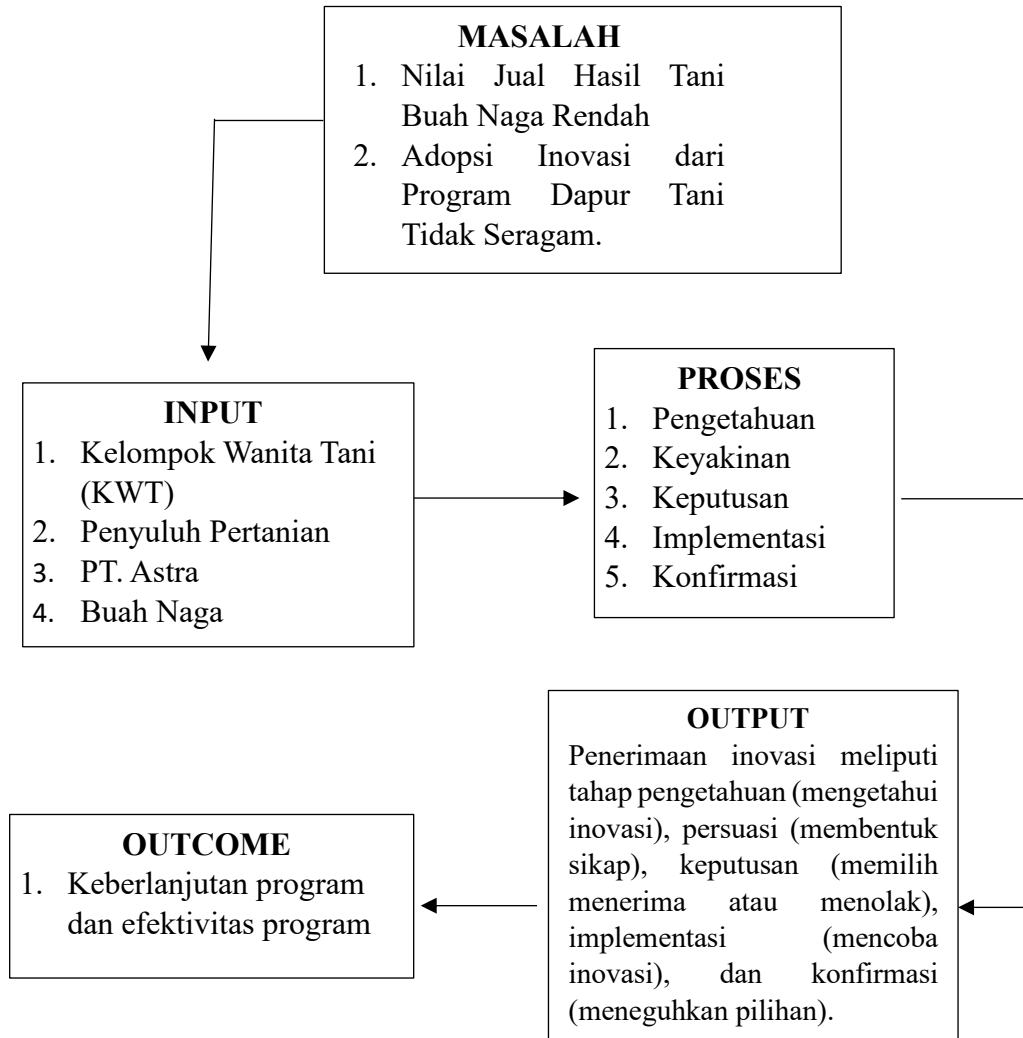
Jurnal Agus Triyono dan Wina Mutiara (2018) dengan judul “Adopsi Inovasi Budidaya Padi Organik Pada Petani di Kelompok Appoli (Aliansi Petani Padi Organik Boyolali)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adopsi inovasi budidaya padi organik oleh Aliansi Petani Padi Organik Boyolali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap-tahap yang dilakukan oleh petani dalam mengadopsi inovasi adalah tahap pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, konfirmasi, dan akhirnya adopsi. Tahap pengetahuan terjadi ketika tim penyuluh pertanian memperkenalkan benih kepada petani dan mengumpulkan informasi tentang varietas benih lokal yang dapat dibudidayakan secara tradisional dan tetap mempertahankan rasa, bentuk, dan hasilnya. Ketika petani mengalami manfaatnya, mereka mulai mempertimbangkan pentingnya inovasi ini. Selanjutnya, tahap difusi, atau pengambilan keputusan, adalah saat petani harus memutuskan apakah akan mengadopsi atau menolak inovasi difusi APPOLI. Pada tahap ini, banyak faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan. Pada bagian keempat, petani berbagi pengalaman mereka dengan petani lain yang belum mengadopsi inovasi padi organik, dan mereka yang telah menerapkannya menjelaskan manfaatnya. Akhirnya, tahap adopsi pertanian organik dilakukan oleh petani yang merupakan anggota APPOLI.

Jurnal Rizqha Sepriyanti dan Ayu Fadillah (2020), dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Petani Padi Sawah di Kelurahan Padang Alai Bodi Kecamatan Payakumbuh Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adopsi inovasi oleh kelompok petani di Desa Padang Alai Bodi, Kecamatan Payakumbuh Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan subjek penelitian ini adalah kelompok wanita tani di Desa Padang Alai Bodi, Kecamatan Payakumbuh Timur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dari 59 petani padi, hanya 33 petani yang bersedia mengadopsi sistem tanam legowo. Berdasarkan pengukuran tingkat adopsi, dapat dikatakan bahwa tingkat adopsi inovasi di kalangan petani padi di Desa Padang Alai Bodi termasuk dalam kategori tingkat adopsi sedang, dengan skor 56%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

adopsi inovasi legowo oleh kelompok petani di Desa Padang Alai Bodi, Kecamatan Payakumbuh Timur adalah luas lahan dan jumlah tanggungan.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuat. Dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara inovasi pengolahan buah naga yang muncul karena adanya permasalahan nilai jual dengan respon penerimaan anggota Kelompok Wanita Tani. Penelitian ini melibatkan KWT, Mahasiswa PLP Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi dan PT Astra sebagai pendamping lanjutan. Dalam prosesnya menggunakan teori Difusi Inovasi Rogers yang menjelaskan bahwa penerimaan inovasi melalui beberapa tahap yaitu pengetahuan, keyakinan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Lalu dari proses tersebut menghasilkan penerimaan pengetahuan dan keterampilan yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



## **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan persoalan yang harus dijawab pada penelitian yang akan membantu dalam pemecahan masalah. Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahap penerimaan inovasi hasil pengolahan buah naga di Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Babakan, Desa Jalatrang?
2. Bagaimana pelaksanaan program pengolahan buah naga yang ada di Kelompok Wanita Tani (KWT) Dusun Babakan, Desa Jalatrang?